

Urgensitas Etika Pendidik Abad 21 dalam *Public Speaking* Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Miskawaih

Moh. Faizin¹⁾, *Anita Maghfiroh²⁾, Nur Rachma Aryani³⁾
faizin7172@gmail.com¹⁾, anitamaghfiroh01@gmail.com²⁾, nurrachmaaryani19@gmail.com³⁾
^{1,2,3)} UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

In the world of education, one of the basic skills in public speaking is public speaking. Public speaking skills are needed for educators when conveying learning to students. For this reason, good and ideal ethics are needed in public speaking to achieve the goals of learning for educators. In this study, researchers used a qualitative research method with library research, namely collecting data from several literatures, such as books, journals, and articles. From this research we can see that public speaking is a form of conveying information to the public which aims to stimulate them to follow what has been said. Ibn Miskawaih argues that ethics is a state of the soul that shows actions without any reflection. Educators in the 21st century are required to be figures who have good ethics, are polite and have extensive knowledge, are able to be more creative, think critically and collaborate in managing the learning environment in the classroom to create an active and conducive atmosphere. In addition, educators must always familiarize and instill kindness in the teachings of Islam.

Keywords: *21st Century Educator Ethics, Public Speaking, Ibn Miskawaih*

Abstrak

Pada dunia pendidikan salah satu yang menjadi dasar adalah keterampilan untuk berpublic speaking di depan umum. Keterampilan public speaking sangat dibutuhkan bagi pendidik ketika menyampaikan pembelajaran pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan etika yang baik dan ideal dalam public speaking untuk mencapai tujuan dari pembelajaran bagi pendidik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu metode penelitian secara kualitatif dengan *library research* yakni mengumpulkan data dari beberapa literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel. Dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa public speaking merupakan salah satu bentuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum yang bertujuan untuk menstimulasi mereka supaya mengikuti apa yang telah disampaikan. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa etika adalah suatu keadaan jiwa yang menunjukkan perbuatan tanpa adanya perenungan. Pendidik abad 21 dituntut untuk menjadi figur yang mempunyai etika yang baik, sopan, dan berpengetahuan yang luas mampu lebih kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam mengelola lingkungan belajar di kelas agar tercipta suasana yang aktif dan kondusif. Selain itu, pendidik juga harus senantiasa membiasakan dan menanamkan kebaikan dalam ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *Etika Pendidik Abad 21, Public Speaking, Ibnu Miskawaih*

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Faizin, M., Maghfiroh, A., & Aryani, N. R (2023). Urgensitas etika pendidik abad 21 dalam public speaking mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam perspektif Ibnu Miskawaih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267-284. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.696>.

*Corresponding Author:

anitamaghfiroh01@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 07/12/2022

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.696>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Urgensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keharusan yang mendesak. Dalam hal ini, urgensitas secara umum dapat merujuk pada situasi yang memerlukan perhatian atau tindakan secara cepat karena hal yang penting dan mendesak. (Ernawati, 2021: 133). Adapun urgensitas dalam penelitian ini adalah menjadi seorang pendidik dituntut untuk mampu berbicara didepan anak didiknya untuk menjelaskan dan mengajarkan materi pelajaran, sehingga seorang pendidik harus mempunyai kemampuan public speaking yang baik. Berbicara didepan umum adalah sebuah keterampilan yang sulit, memang semua orang pasti mampu untuk bisa berbicara dengan orang tetapi kebanyakan dari mereka tidak mampu untuk berbicara di depan umum dengan baik dan lancar, itulah mengapa public speaking sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk bisa berbicara dengan baik dan lancar di depan orang banyak.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh dalam skripsinya “Urgensi Public Speaking Terhadap Kinerja Guru”. Menunjukkan hasil bahwa guru harus memperhatikan bagaimana kondisi dan situasi lingkungan belajar siswanya. Salah satu hal yang menjadi dasar adalah kemampuan dalam public speaking. Dengan fasilitas yang telah ada di lingkungan belajar, maka guru dapat melakukan public speaking dengan baik, sehingga menunjang kinerja guru dalam menguasai kegiatan belajar mengajar.

Kesadaran akan pentingnya public speaking telah disadari dalam peradaban manusia berabad-abad lampau. Dalam kehidupan manusia kemampuan public speaking dibutuhkan dalam berbagai hal, misalnya ketika wawancara, menjadi seorang pendidik, maupun menjadi seorang pengusaha. Cara sederhana agar kita bisa mengubah dunia adalah dengan memiliki keterampilan public speaking, karena orang akan dipandang mampu dalam suatu hal dibandingkan dengan orang lain jika ia memiliki dan mengausai cara berpublic speaking yang baik, karena ide-ide yang ada di dalam diri kita akan mampu tersalurkan dan tertuangkan dengan tepat jika kita mampu untuk menyampaikannya dengan baik dan lancar kepada orang lain. (Anna Gustina, 2022: 3).

Public speaking merupakan sebuah kemampuan berbicara didepan khalayak umum dengan menyampaikan suatu pesan atau informasi yang mudah untuk dipahami dan dipercaya oleh orang lain atau para pendengarnya. (Hendriyani dan Yohana, 2015: 2). Dengan kata lain, public speaking merupakan kemampuan berbicara didepan umum untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi audience. Dalam hal ini, public speaking juga sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang salah satunya adalah pendidik yang menyampaikan materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung didalam kelas. Tentu saja setiap individu pendidik memiliki perbedaan atau keunikan dalam hal kemampuan untuk berbicara didepan kelas. Apabila seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan etika yang baik dihadapan peserta didik, maka akan merasa kesulitan untuk dapat berinteraksi secara langsung dihadapan peserta didiknya.

Seorang pendidik yang terlibat dalam public speaking, seharusnya dapat mengevaluasi kemampuan berbicara dan etika yang dimiliki ketika berhadapan dengan siswa, murid, atau peserta didik. Oleh sebab itu, menjadi faktor utama sebagai penentu karakter public speaker yang baik. Kemudian, pendidik ketika mengajar peserta didiknya dengan kemampuan dan keyakinan yang kuat untuk menjadi seorang public speaker yang baik, maka yang demikian itu merupakan cerminan dari kemampuan berbicara dan etika yang baik yang ada dalam dirinya pada saat tampil di depan umum.

Menjadi seseorang yang memiliki kemampuan public speaking tentu harus sering melakukan latihan dan memahami teknik-teknik dasar dalam berbicara didepan umum. Sehingga tidak jarang banyak orang yang mengatakan bahwa menjadi public speaker merupakan hal yang mudah, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang kesulitan ketika berbicara didepan umum. Ketika berbicara didepan umum tidak hanya memahami konsep dasar public speaking tetapi harus memiliki etika yang baik, karena perilaku seseorang merupakan hal yang penting ketika tampil didepan banyak orang. Dengan demikian, etika mempunyai peran penting pada public speaking, supaya apa yang kita berikan kepada orang lain dapat diterapkan dalam kehidupannya. (Anna Gustina, 2022: 6).

METODE

Pada penelitian ini metode yang kami gunakan ialah dengan metode kualitatif, yang mana kami menggunakan penelitian model kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan bentuk dari metode dari penelitian ini ialah *library research* yaitu dengan mengumpulkan data dari beberapa literatur seperti buku, jurnal dan artikel, sehingga kami tidak menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan observasi untuk mencari data yang relevan, sedangkan analisis data yang digunakan seperti reduksi data untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian kami, setelah itu tahap penyajian data dan dilanjut dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada Urgensitas Etika Pendidik Abad 21 dalam Public Speaking Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Miskawaih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Public Speaking

Public speaking terdiri dari dua kata yaitu *public* dan *speaking*, *public* dalam Bahasa Inggris berarti masyarakat umum, kemudian *speaking* berarti berpidato atau berbicara. Public speaking adalah penyampaian informasi atau pesan kepada seseorang atau kelompok tertentu guna untuk menstimulasi agar mereka mengikuti sesuatu yang telah kita sampaikan. Seorang pembicara publik dituntut untuk berani berbicara didepan umum, karena ia harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi masyarakat umum sesuai dengan apa yang telah ia sampaikan. Keterampilan dalam public speaking tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu, tetapi juga ilmu yang harus dimiliki oleh semua orang karena keterampilan public speaking bermanfaat dalam berbagai disiplin ilmu. (Waode, 2020: 5). Public speaking adalah cara untuk seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentang suatu hal atau topik didepan khalayak dengan tujuan untuk mempengaruhi, memberikan penjelasan, mendidik, memberikan informasi, serta mengubah opini masyarakat ditempat tertentu. Menjadi seorang public speaker tidak harus berbicara didepan orang banyak, tetapi juga bisa ketika berbicara didepan kelas, memimpin diskusi maupun presentasi. Public speaking merupakan

rumpun dari ilmu komunikasi yang terdiri dari ceramah, pidato di depan umum, memimpin sebuah rapat, menjadai seorang moderator, debat, MC, maupun presenter. (Destila, 2021: 54-55).

Pada zaman sekarang semakin terampil seseorang dalam berpublic speaking maka kualitas dan kecerdasannya akan semakin terlihat, karena tulisan akan semakin kuat dan jelas jika mampu di presentasikan dengan baik oleh orang yang menguasai dan memiliki keterampilan public speaking yang baik. Public speaking jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia ialah “pembicaraan publik” yang identik dengan berpidato, ceramah, presentasi dan sesuatu yang berkaitan dengan berbicara didepan umum. Setiap orang bisa untuk berbicara namun tidak semua orang mampu untuk berbicara dengan baik didepan umum, perlu adanya latihan dan teknik tertentu agar seseorang bisa terampil berbicara didepan orang banyak. Public speaking adalah sebuah kemampuan atau keterampilan berbicara yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan jelas di depan umum sehingga tujuan dari pembicaraan dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Seorang pelaku atau subjek yang berbicara didepan umum dinamakan dengan public speaker, penceramah, atau pembicara. (Lasmery, 2018: 83).

Seorang public speaker bisa dikatakan sukses jika ia mampu untuk menyampaikan informasi atau pesan yang ia miliki kepada audiens dengan mudah dan jelas, karena semakin jelas dan mudah dipahami suatu informasi yang disampaikan oleh public speaker maka hal tersebut akan membuat audiens merasa puas dengan penyampaian informasi atau pesan yang telah diberikan oleh public speaker. Pada dasarnya public speaking merupakan sebuah presentasi secara langsung dengan topik atau tujuan tertentu. Tujuan dari public speaking sendiri ialah:

a. Menyampaikan informasi.

Secara umum tujuan dari adanya sebuah komunikasi ialah menyampaikan informasi atau pesan, dimana disini public speaking merupakan sebuah sarana dalam berkomunikasi dengan orang lain maka

salah satu tujuan dari public speaking ialah menyampaikan informasi atau pesan.

b. Mempengaruhi.

Dalam berpublic speaking memiliki tujuan untuk bisa mempengaruhi audiens dalam berpikir maupun bertindak untuk kedepannya. Tidak hanya seorang penceramah yang harus bisa mempengaruhi orang lain untuk bisa bertindak lebih baik kedepannya tetapi seorang sales marketing maupun seorang guru juga harus mampu untuk bisa mempengaruhi pendengarnya agar bisa bertindak lebih bijak.

c. Menyampaikan pendapat.

Seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapat yang sesuai dengan pemikirannya jika ia sudah mampu untuk mempengaruhi audiensnya. Karena jika audiens sudah bisa dipengaruhi oleh pembicara, maka mereka akan lebih mudah untuk menerima pendapat dari pembicara tersebut, dengan begitu sesuatu yang ingin ia sampaikan dengan pendapat yang ia miliki akan mudah diterima oleh para audiens. Keterampilan public speaking juga mampu untuk mengubah suasana atau keadaan, seperti jika dalam sebuah forum diskusi terlihat sepi, maka dengan adanya public speaking yang baik akan bisa memicu adanya sebuah diskusi yang aktif yang dapat saling menukar pendapat antara orang satu dengan yang lainnya.

d. Memotivasi.

Public speaking yang sering digunakan oleh seorang motivator ialah untuk memotivasi audiensnya kearah yang lebih baik, sering kali kita lihat disosial media banyak motivator yang menyuarakan pendapatnya untuk memberikan motivasi kepada audiensnya dengan mempengaruhi mereka agar lebih semangat lagi dalam menjalani kehidupannya. (Anna Gustina, 2022: 9-10).

Karakteristik dari public speaking yang dapat digunakan untuk membedakan antara public speaking dan tidak ialah bahwa public speaking biasanya direncanakan bersifat formal, selain itu digunakan untuk bisa menyampaikan ide atau pendapat tertentu yang dimiliki oleh seorang

pembicara, terdapat subjek pendengar yaitu audiens tertentu yang akan diajak berkomunikasi secara langsung oleh public speaker. Untuk membedakan fungsi public speaking dengan komunikasi yang lain ialah dalam public speaking terdapat beberapa komponen seperti :

- a. Stimulus yaitu rangsangan awal yang digunakan untuk mencari atensi psikologis kepada para audiens yang akan dihadapi oleh seorang pembicara.
- b. Pembicara, orang yang berbicara didepan publik untuk menyampaikan sebuah materi, informasi maupun pesan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Pesan, segala sesuatu yang disampaikan oleh pembicara, baik pesan verbal maupun nonverbal.
- d. *Channel*, saluran atau media yang digunakan untuk menghubungkan komunikasi antara pembicara dengan pendengarnya.
- e. Audiens, seseorang atau sekelompok orang yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara.
- f. Konteks, situasi yang melingkupi komunikais publik.
- g. Dampak, akibat atau efek-efek yang kemungkinan akan terjadi setelah audiens mendengarkan komunikasi dari pembicara.
- h. *Feedback*, merupakan sebuah respon dari audiens yang diberikan kepada pembicara, setelah pembicara menyampaikan pesan mapun infirmasi tertentu. (Anna Gustina, 2022: 18).

Sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, cara seseorang berkomunikasi dapat menentukan posisi orang tersebut dalam masyarakat. Seseorang dapat dinilai dari cara ia berbicara, itu sebabnya penting bagi kita untuk mampu menguasai keterampilan dalam berpublic speaking yang baik, karena komunikasi dapat menunjukkan sejauh mana kualitas seseorang yang akan dilihat pertama kali oleh orang lain. (Nofrion, 2016: 5-6).

Oleh sebab itu public speaking dalam berbagai bidang dapat membantu kita karena mempunyai perang penting, baik dalam pendidikan, pekerjaan, perekonomian, maupun dalam bergaul dengan masyarakat umum. Apalagi sebagai seorang mahasiswa khususnya prodi Pendidikan Agama Islam yang

nantinya akan terjun sebagai seorang pendidik, tentu sangat diperlukan *skill* dalam berpublic speaking, karena sebagai seorang pendidik perlu untuk memiliki keterampilan untuk bisa menyampaikan informasi kepada peserta didik, karena pendidik yang sukses tidak hanya memiliki keterampilan dalam hal tulisan tetapi juga dalam hal berbicara. Dalam proses menyampaikan pesan maupun informasi kepada peserta didik sangat diperlukan bagi seorang guru untuk menguasai keterampilan dalam berpublic speaking. Sehingga peserta didik akan mudah menerima informasi yang telah disampaikan oleh pendidik dengan mudah.

2. Etika Pendidik Abad 21 Perspektif Ibnu Miskawaih

Etika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *Ethos* yang berarti watak, sifat, kebiasaan, sedangkan *ethikos* memiliki arti keadaban, susila, kelakuan. Etika sangat erat kaitannya dengan kebiasaan seseorang hidup maupun perilaku atau tatacara hidup yang baik kepada masyarakat. (Lorens, 2000: 217). Etika dapat diartikan dengan nilai norma-norma yang menjadi pegangan untuk mengatur tingkah lakunya. Etika juga disebut dengan ilmu pengetahuan yang mengandung tentang asas-asas akhlak. Etika biasanya menyangkut tentang tatacara berperilaku dengan orang lain, apakah seorang manusia itu melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk. (Henny, 2019: 25). Etika merupakan sebuah pengkajian yang menyangkut tentang sistem nilai-nilai yang berlaku, karena etika adalah pembahasan mengenai tingkah laku manusia, tentang sesuatu yang diperbolehkan atau yang dilarang. Jadi etika suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya. (Muhammad Rakhmat, 2019: 3).

Menurut Ibnu Miskawaih etika ialah sebuah keadaan jiwa yang dapat menunjukkan sebuah perbuatan tanpa adanya perenungan. Beliau berpendapat bahwa etika dan moral itu susah untuk dibedakan, dimana etika itu pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu menurut fitrah atau tabiat dan menurut usaha yang dilakukan seseorang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Menurut John Dewey dalam bukunya, "*Science For a Changing World*" mengatakan bahwa teori etika dikelompokkan berdasarkan konsep dasar mereka, baik etika

kebijakan dan etika kewajiban. Namun, beliau juga menjelaskan bahwa dalam bertindak pada situasi yang konkrit, situasilah yang menentukan tentang teori etika mana yang akan berlaku, bukan etika mana yang akan berlaku pada sebuah situasi tersebut. Namun, bukan berarti teori etika yang akan menentukan bagaimana kita memandang sebuah situasi, melainkan situasi praktis akan lebih diutamakan daripada teori abstrak. (John Dewey, 2013: 113).

Etika menurut pandangan Ibnu Miskawaih lebih cenderung bahwa etika itu semuanya merupakan hasil dari usaha yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan, atau yang biasa sering disebut dengan *muktasabah*. Dari situlah kemudian penting adanya tentang nasihat-nasihat, syariat, dan ajaran mengenai adab sopan santun yang baik. Karena sebuah kebiasaan tersebut yang nantinya akan menjadi sebuah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Dalam pemikirannya, Ibnu Miskawaih memandang bahwa etika berhubungan dengan manusia itu sendiri dan jiwanya, karena beliau berpendapat bahwa jalan untuk seseorang menuju pada sebuah kesempurnaan etika ialah dengan mengenal jiwa. (Khasan Bisri, 2021: 11).

Jiwa yang dimaksud disini berbeda dengan jiwa yang dimiliki oleh hewan karena jiwa manusia memiliki sebuah akal untuk berfikir sedangkan hewan memiliki akal tidak untuk berfikir, itu sebabnya jiwa manusia dengan jiwa hewan berbeda. Menurut Ibnu Miskawaih moral atau akhlak merupakan suatu sikap mental yang dapat mendorong untuk berbuat tanpa adanya sebuah pertimbangan terlebih dahulu. Ibnu Miskawaih menolak adanya pemikiran dari orang Yunani bahwa akhlak itu pada dasarnya ialah watak yang tidak bisa dirubah, tetapi beliau menegaskan jika akhlak bisa dirubah terutama dengan pendidikan. Sehingga, pemikiran tersebut sama halnya dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam bahwa Rasulullah Saw diturunkan sebagai suri tauladan untuk mengajarkan serta memperbaiki akhlak buruk yang ada pada diri manusia. (Muhammad Shaleh, 2019: 79).

Sedangkan jika dikaitkan dengan etika pendidik 21 yang mana pembelajaran pada abad 21 berpusat pada siswa atau (*student center*) guru adalah fasilitator, meskipun begitu guru tetap menjadi *the key actor in the*

learning, dimana guru harus mampu memiliki etika yang baik untuk bisa diajarkan kepada peserta didiknya. Seorang guru dituntut untuk mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya dengan memiliki etika, sopan, dan berpengetahuan luas, apalagi dunia sudah semakin berkembang dengan begitu canggih. Jika kita lihat bahwa etika adalah tatacara untuk kita berperilaku, dimana etika bisa berubah sesuai dengan kebiasaan kita. Itu sebabnya, untuk menghadapi perkembangan dunia yang serba teknologi di abad 21 ini, seorang pendidik hendaknya bisa menjadi figur panutan yang memiliki etika baik sehingga dapat dicontoh oleh semua peserta didiknya. Bahwasannya kita hidup ditengah masyarakat harus memiliki etika baik berbicara, tingkah laku, maupun bertindak. Keterampilan pembelajaran pada abad 21 membutuhkan peserta didik mampu untuk kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Karena dengan semakin berkembangnya zaman seorang guru harus mampu untuk mencetak generasi muda yang dapat melawan kehidupan yang semakin membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kolaborasi, apalagi dalam hal perekonomian untuk menata kehidupan dimasa yang akan datang.

Dalam menghadapi abad 21 seorang pendidik disamping harus memiliki etika yang baik untuk contoh kepada peserta didiknya, namun ia juga harus bisa memberikan pengajaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan melalui bangku sekolah melainkan bisa didapatkan dari mana saja termasuk lingkungan sekitar, apalagi pada abad 21 perkembangan teknologi sudah sangat pesat semua informasi bisa kita dapatkan melalui internet dan sosial media. Menurut Albert Bandura, bahwa setiap pengetahuan dan informasi bisa menjadikan sebuah model yang dapat ditiru, dimana peserta didik setelah mendapatkan pengetahuan dan informasi kemudian diolah secara kognitif dan akan menentukan tindakan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Individu menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan itu memiliki tujuan dan konsekuensinya. (Albert Bandura, 1977: 10).

3. Urgensitas Etika Pendidik Abad 21 dalam Public Speaking Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Miskawaih

Seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan hidup peserta didik di masa depan untuk meraih segala keinginannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, manusia adalah sebagai makhluk sosial, dimana setiap individu akan membutuhkan orang lain, sebagaimana peserta didik yang membutuhkan seorang pendidik untuk mewujudkan segala keinginannya dalam kehidupan mereka.

Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah seperti apa yang dilihat dan dibayangkan oleh kalangan umum. Namun, menjadi seorang pendidik dengan kualitas yang unggul dan kompeten tentunya mampu menghasilkan kelas yang aktif, kondusif, dan efektif. Selain itu, seorang pendidik juga memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran. (E. Mulyasa, 2005: 13).

Dengan kata lain, mereka telah berhasil mengubah hasil belajar yang lebih baik daripada sebelumnya dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Begitu juga pada jenjang yang lebih tinggi, yakni sebagaimana seorang pendidik atau dosen terhadap mahasiswanya dalam mengelola lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan efektif. Akan tetapi, menjadi seorang pendidik yang dibutuhkan tidak hanya kemampuan atau kompetensi yang dimiliki dalam mengelola lingkungan belajar saja. Melainkan, etika yang dimiliki oleh seorang pendidik juga berdampak bagi perolehan hasil belajar dan public speaking mereka.

Etika, secara etimologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *ethos*, artinya adat kebiasaan atau watak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika yaitu suatu ilmu yang membahas tentang moral atau akhlak. Sedangkan, menurut pendapat Ki Hajar Dewantara yang dimaksud dengan etika adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari hal-hal kebaikan maupun keburukan dalam kehidupan manusia terkait pikiran dan rasa sebagai bentuk pertimbangan dalam mencapai tujuan hidupnya. (Abudin Nata, 2013: 75-76).

Dengan kata lain, etika telah berhubungan atau saling keterkaitan dengan filsafat. Yang menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan berasal dari akal yang dimiliki oleh manusia, sebagai tatanan berperilaku dalam lingkungan

masyarakat. (Zainudin Ali, 2010: 29). Dengan demikian, etika merupakan seperangkat alat atau peraturan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan berbagai perbuatan yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun. (Khozin, 2013: 137). Dan yang dimaksud dengan etika seorang pendidik adalah seperangkat aturan perbuatan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran terhadap peserta didiknya.

Di dunia pendidikan, tentu saja etika sangat berperan penting dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga, diperlukan kode etik dalam dunia pendidikan bagi seorang pendidik. Namun, pada dasarnya etika yang dimiliki oleh pendidik adalah ikhlas pada saat memberikan ilmunya kepada peserta didik dan orang lain. Menurut Imam Ghazali, terdapat beberapa kode etik seorang pendidik, diantaranya sebagai berikut :

- a) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam berperilaku
- b) Memiliki sikap penyayang dan penyantun kepada orang lain
- c) Menerima dengan kerendahan hati terhadap problem yang dihadapi oleh peserta didik
- d) Menjadikan kebenaran sebagai proses acuan pendidikan
- e) Mencegah dan mengontrol diri agar tidak mudah emosi atau marah kepada peserta didik
- f) Menanamkan sifat ikhlas kepada peserta didik
- g) Mengaktualisasikan seluruh pengetahuan yang ada sebelum diajarkan kepada peserta didik. (Muhammad Muntahibun, 2011: 96-97).

Berdasarkan hal di atas, dapat kita ketahui bahwasannya etika seorang pendidik sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik itu sendiri. Sama halnya dalam dunia perkuliahan. Dimana, menjadi seorang dosen atau pendidik bagi mahasiswa juga dibutuhkan etika yang baik pula sebagai penunjang keberhasilan mereka dimasa yang akan datang. Dan tidak kalah pentingnya terjadi pada public speaking mahasiswa di lingkungan kampus yang menjadi salah satu faktor pengaruh pentingnya etika seorang dosen atau pendidik dalam memberikan ilmunya kepada mereka.

Dengan segala kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik, tidak menjadi faktor utama dalam keberhasilan public speaking mahasiswa khususnya Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, yang lebih utama daripada hal tersebut adalah etika. Dimana, untuk menjadi pendidik yang baik adalah dengan memiliki etika yang baik pula berdasarkan ajaran agama Islam yang ada. Dengan etika yang baik dalam pribadi seorang pendidik, pada akhirnya berdampak baik bagi mahasiswa. Bahkan kemampuan dalam public speaking yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik dan meningkat yang didalamnya terdapat unsur-unsur Islami berdasarkan ajaran Islam atas pemberian pendidik atau dosen ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, yang telah mengemukakan bahwa seorang pendidik pada dasarnya memiliki kedudukan yang sejajar dengan kedudukan Nabi dalam memberikan kasih sayang kepada anak atau peserta didik. Sedangkan, bagi pendidik yang belum mencapai pada kedudukan tersebut, maka dapat dikatakan kedudukannya sama dengan teman atau saudara. Sehingga, kita dapat mengambil adab, akhlak, dan ilmu dari mereka. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwasannya kedudukan paling tinggi daripada teman atau saudara adalah hanya terletak pada posisi cinta kasih yang masih dibawahnya cinta sejati. Dengan kata lain, cinta kasih dari peserta didik terhadap pendidik adalah hal yang biasa, dan masih diatasnya cinta kasih seorang anak kepada orang tuanya. Sehingga, kedudukan seorang pendidik yang ideal akan sejajar dengan kedudukan orang tua dalam pandangan seorang anak atau peserta didik. (al-Darmono, 2013: 1689-1699).

Menurut Ibnu Miskawaih, ketika menjadi pendidik yang ideal dihadapan peserta didik adalah dengan selalu membiasakan dan menanamkan hal-hal kebaikan sesuai dengan syari'at agama Islam, memberikan pujian kepada peserta didik agar selalu termotivasi dalam belajar, serta berilah penguatan rasa untuk menghindarkan diri dari akhlak yang tercela dalam dirinya. (Ibn Miskawaih, 1983: 85).

Kemudian, dalam kitabnya juga yang berjudul “*Tahdhib Akhlaq wa Thathirul Aroq*”, disebutkan bahwa pendidik dapat dibedakan menjadi dua macam yakni, orang tua dan guru. Dimana, sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dan tugas untuk mendidik dengan suatu ilmu rasional agar memperoleh kebahagiaan secara intelektual. Selain itu, pendidik juga bertugas untuk membimbing peserta didik pada kedisiplinan dan aktivitas yang intelektualis agar memperoleh kebahagiaan secara praktis juga. Beliau juga menyebutkan bahwa cinta kasih peserta didik terhadap pendidik itu berada diantara kedudukan cinta kasih mereka kepada orang tua dan sang Pencipta. Dalam hal ini, tujuannya adalah supaya mereka mendapatkan pengaruh yang positif dalam meraih keberhasilan di dunia pendidikan. (Abudin Nata, 2001: 17-20).

Dalam hal ini, menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya “*Tahdhib Akhlaq wa Thathirul Aroq*”, bahwa etika seorang pendidik yang baik dan ideal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidik hendaknya menjadi public figure yang baik bagi siswa, seperti berakhlakul karimah, jujur, sopan, dan lainnya.
- 2) Pendidik harus memberikan pengajaran disesuaikan pada kemampuan, pengetahuan, dan keilmuan siswa.
- 3) Pendidik tidak boleh mengharapkan imbalan atau gaji dari peserta didik.
- 4) Pendidik tidak boleh mengurangi rasa kasih sayang pada peserta didiknya, melainkan memberikan kasih sayang penuh sebagaimana kepada anaknya sendiri.
- 5) Pendidik berhak mengetahui dan lebih memahami karakteristik, bakat, dan minat setiap individu peserta didik.
- 6) Pendidik senantiasa mengingatkan dan menganjurkan kepada peserta didik untuk mencari ilmu yang bermanfa’at dengan tujuan penghambaan diri pada Allah Swt. dan mendapatkan kesenangan hidup di dunia dan di akhirat.
- 7) Pendidik juga mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepada peserta didik, sebagai pusat keilmuan dari pada peserta didiknya. (Ibn Miskawaih, 1983: 89).

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat kita ketahui bahwasannya seorang pendidik itu sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan. Begitu juga dengan seorang mahasiswa yang sedikit banyak telah mengambil dan memperoleh ilmu pengetahuan dari para dosen atau pendidiknya. Sehingga, mampu memberikan perubahan dalam dirinya. Yang tidak kalah penting salah satunya adalah public speaking yang dimiliki oleh tiap individu mahasiswa. Menjadi seorang pendidik atau dosen pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentu saja bukan menjadi hal yang mudah. Dimana, dengan etika baik yang dimiliki oleh pendidik akan membawa pengaruh besar bagi kehidupan mahasiswa. Sebagaimana dalam pandangan Ibnu Miskawaih, bahwa menjadi pendidik yang baik dan ideal salah satunya adalah dengan senantiasa membiasakan dan menanamkan inti kebaikan berdasarkan ajaran Islam.

Dengan demikian, kita sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam tentu saja akan mendapatkan pengaruh yang besar dan bahkan memberikan perubahan pada diri mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, public speaking yang telah ada pada diri kita sebagai mahasiswa juga menjadi lebih baik, dengan adanya penanaman hal-hal kebaikan berdasarkan ajaran Islam atas pemberian dosen kepada kita.

Dengan etika pendidik yang baik dan ideal sesuai dengan perspektif Ibnu Miskawaih, dapat diterapkan dan dimiliki oleh pendidik atau dosen ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan etika dengan public speaking masih ada keterkaitan diantara keduanya. Dimana, dengan adanya etika pendidik yang baik dan ideal pasti akan memberikan perubahan pada public speaking seseorang terutama pada mahasiswa atau peserta didiknya. Pada mulanya, public speaking yang dimiliki oleh mahasiswa tidak begitu baik, akan menjadi jauh lebih baik. Bahkan, mahasiswa akan lebih percaya diri ketika tampil didepan umum secara tegas dengan kemampuan public speaking yang ada dalam dirinya atas pengaruh dosen yang telah membiasakan dan menanamkan hal-hal kebaikan kepada mereka. Selain itu, juga diselingi dengan

motivasi, kebiasaan, kemampuan, dan keilmuan yang dimiliki oleh dosen juga diberikan kepada mahasiswa.

Dengan begitu, mahasiswa lebih berani dan percaya diri untuk melaksanakan kegiatan apapun. Bahkan, mereka juga tampil jauh lebih baik dengan kemampuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya untuk mempengaruhi kehidupan yang bahagia di masa depan. Serta mereka juga jauh lebih yakin dan semangat dalam persaingan yang ketat, lebih terampil, dan kreatif pada abad 21 ini, juga selalu menyertakan hal-hal kebaikan dalam menunjukkan jati diri sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik memang sangat penting namun tidak menjadi faktor utama dalam keberhasilan public speaking mahasiswa khususnya Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, yang lebih utama daripada hal tersebut adalah etika. Dimana, untuk menjadi pendidik yang baik adalah dengan memiliki etika yang baik pula berdasarkan ajaran agama Islam yang ada. Dengan etika yang baik dalam pribadi seorang pendidik, pada akhirnya berdampak baik bagi mahasiswa. Bahkan kemampuan dalam public speaking yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik dan meningkat yang didalamnya terdapat unsur-unsur Islami berdasarkan ajaran Islam atas pemberian pendidik atau dosen ketika pembelajaran berlangsung.

Etika seorang pendidik sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik itu sendiri. Menurut Ibnu Miskawaih, ketika menjadi pendidik yang ideal dihadapan peserta didik adalah dengan selalu membiasakan dan menanamkan hal-hal kebaikan sesuai dengan syari'at agama Islam, memberikan pujian kepada peserta didik agar selalu termotivasi dalam belajar, serta berilah penguatan rasa untuk menghindarkan diri dari akhlak yang tercela dalam dirinya. Dengan demikian, kita sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam tentu saja akan mendapatkan pengaruh yang besar dan bahkan memberikan perubahan pada diri mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, public speaking yang telah ada pada diri kita sebagai mahasiswa juga menjadi lebih baik, dengan adanya

penanaman hal-hal kebaikan berdasarkan ajaran Islam atas pemberian dosen kepada kita.

Dengan begitu etika sangat penting untuk dimiliki bagi seorang pendidik, khususnya bagi pendidik dalam berpublic speaking karena dengan adanya etika yang baik akan berdampak pada peserta didik yang mendengarkan. Sebagai seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan terjun dalam dunia pendidikan maka perlu untuk memiliki bekal public speaking yang bagus dan sesuai dengan etika yang sudah diajarkan. Apalagi pada abad 21 yang cenderung pembelajaran semakin berkembang maka keterampilan public speaking yang baik akan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Al-Darmono. (2013). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif). *Journal of Chemical Information and Modelling* 53, (9), 1689-1699.
- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. dkk. (2019). *Studi Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. United States of America: Prentice-Hall.
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Nusamedia.
- Dewey, J. (2013). *Science for a Changing World*. New Brunswick and London: Transaction Publishers.
- Flora, H. S. (2019). Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa. *Jurnal Law Pro Justitia*, Juni, 4(2), 25.
- Girsang, L. R. M. (2018). Public Speaking Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 83.
- Hendriyani, Y., & Purnama, D. (2015). *Public Speaking*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maginda, W., & Surya, D. N. (2020). *Teori dan Praktik Public Speaking*. Makassar: Alauddin University Press.
- Miskawaih, Ibn. (1983). *Tahdhib Al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq*. Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayat.

- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Putri, D. V. (2021). *Lancar Pidato dan Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Rakhmat, M. (2019). *Etika Profesi*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.